

**PENINGKATAN PEMAHAMAN TENTANG PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA DAN
PROVINSI PADA MATA PELAJARAN PKN MELALUI METODE DISKUSI
KELOMPOK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 008
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

RAHMAN

Guru SDN 008 Rambah Hilir Rokan Hulu

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan di kelas IV SDN 008 Kunto Darussalam. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana berjalannya proses pembelajaran, peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Penelitian ini menggunakan dua siklus pembelajaran dengan dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN008 Kecamatan Kunto Darussalam dengan jumlah siswa sebanyak 27 anak terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes, observasi dan dokumentasi. Validasi data dengan teknik memperpanjang masa observasi, pengamatan yang terus menerus, dan triangulasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan portofolio dianalisis ke dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan proses pembelajaran PKn siswa kelas IV SDN 008 pada materi lembaga-lembaga negara. Hal ini dapat terlihat pada kegiatan siswa cukup bersemangat dalam belajar, seperti siswa belajar mandiri, berkomunikasi, mengemukakan pendapat dengan baik. Pemahaman belajar siswa dari kondisi awal hanya 10 siswa atau 28,57%, naik menjadi 25 siswa atau 71,43% pada siklus pertama, dan 94,29% atau 23 siswa pada siklus kedua, sedangkan hasil dan ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal hanya sebesar 59,14, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 64,86 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 73,71 dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa (25,71%) pada kondisi awal, 51,43% atau 18 siswa pada siklus pertama, 32 siswa atau 91,43% pada siklus kedua. Dari 35 siswa yang mengikuti pelaksanaan perbaikan pembelajaran 32 siswa atau 91,43% dinyatakan tuntas belajarnya dan tiga siswa (8,57%) belum tuntas belajarnya, namun secara keseluruhan semua kriteria keberhasilan pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua. Kesimpulannya adalah penerapan metode diskusi kelompok terbukti dapat meningkatkan proses pembelajaran, pemahaman dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn siswa kelas IV SDN 008 Tahun Pelajaran 2017/2018

Kata Kunci : *diskusi kelompok, pemahaman, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Arah dan tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, adalah memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Guna mewujudkan tujuan itu bukan suatu hal yang mudah, sehingga sangatlah dibutuhkan sebuah tekad dari berbagai pihak guna meraih kebersamaan tujuan dan visi yang sama dalam menciptakan keterpaduan pencapaian tujuan dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pihak yang sangat berkompeten dalam hal ini adalah pihak guru dan siswa. Keduanya sangat kompeten karena dalam unsur pendidikan antara guru dan siswa

menunjukkan sebuah sistem yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Pihak siswa akan lebih cepat menguasai materi yang disampaikan guru, jika guru menyajikan materi melalui strategi atau teknik pembelajaran yang mampu memberikan *feed back* oleh siswa.

Faktor strategi dan cara mengajar gurupun kadang belum bisa dijadikan indikator kepastian dari keberhasilan siswa, karena perlu diperhatikan juga bahwa aspek kesulitan dan kejenuhan siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor penyebab. Kondisi umum yang sering dijumpai dan dikeluhkan oleh sebagian guru yang mengajar PKn adalah adanya anggapan siswa menyepelkan pelajaran PKn, siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, intensitas menjawab pertanyaan guru rendah. Sedangkan kesulitan yang dihadapi dari pihak guru adalah kurang terbiasanya

menggunakan metode inovatif, guru belum terbiasa menggunakan media khususnya dalam pelajaran PKn.

Kelemahan pembelajaran PKn selama ini terletak pada proses pembelajarannya yang belum melibatkan siswa sebagai seorang pemikir yang diharapkan dapat membentuk suatu konsep sendiri berkaitan dengan materi yang dibahas. Pembelajaran PKn masih kurang memberikan aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Metode pembelajaran yang cenderung monoton seperti ceramah dan tanya jawab menyebabkan kurangnya aktivitas berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar guru hanya menggunakan metode konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah. Mereka tidak menyadari apa yang dilakukan tersebut bisa memendam atau menghilangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa. Mereka juga belum menyadari sepenuhnya bahwa dengan menggunakan metode konvensional tersebut hanya ranah kognitif yang dikembangkan sedangkan ranah yang lain (afektif dan psikomotorik) kurang dikembangkan.

Untuk lebih menghidupkan suasana pembelajaran terkadang guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, tetapi pertanyaan tersebut pada dasarnya hanya untuk melatih kemampuan siswa dalam hal menghafal materi yang telah disampaikan guru. Guru terkadang terlalu fokus pada materi PKn yang terdapat dalam buku teks tanpa mengkaitkan dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, padahal PKn adalah sebagai salah satu program pengajaran yang membina dan menyiapkan peserta didik agar mampu hidup secara fungsional sebagai masyarakat maupun warga negara yang baik.

Hal ini dapat dilihat melalui indikator hasil tes formatif siswa yang belum mencapai batas ketuntasan atau nilai KKM. Hasil kegiatan awal penelitian menunjukkan bahwa dari siswa kelas IV yang berjumlah 35 siswa, hanya 9 siswa (25,71%) yang mencapai kategori tuntas dan sebanyak 26 siswa (74,29%) dinyatakan belum tuntas. Keadaan ini menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa belum mencapai tingkat penguasaan materi 70% ke atas atau mendapat nilai minimal sama dengan KKM sebesar 70.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang sesuai adalah metode diskusi. Metode ini dipilih karena metode diskusi banyak melibatkan siswa supaya siswa berperan aktif. Dengan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar dan mendidik siswa untuk belajar mengemukakan pikiran atau pendapat, melatih siswa untuk berdiskusi serta dapat mengembangkan rasa toleransi terhadap pendapat yang berbeda beda. Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendorong siswa berfikir kritis, mengekspresikan pendapatnya secara bebas, dapat menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama dan mengambil satu atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama, supaya pembelajaran yang sudah dirancang dapat membantu siswa memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar.

Berdasarkan kondisi di atas, perlu ditumbuhkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah agar siswa dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya melalui kegiatan mendiskusikan permasalahan yang bersifat tematik, mencari referensi yang relevan dengan masalah yang didiskusikan, menulis laporan hasil diskusi kelompok, mempresentasikan laporan, melakukan tanya jawab, berpendapat, dan menyanggah bahkan hingga berdebat. Aktivitas belajar tersebut dapat menjadikan pembelajaran PKn menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa itu sendiri dan dapat menumbuhkan kompetensi belajar dalam diri siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode diskusi kelompok. Metode ini mendorong terhadap munculnya pola komunikasi dua arah, baik komunikasi antara siswa dengan guru maupun komunikasi siswa dengan siswa, sehingga dengan penerapan metode diskusi kelompok memungkinkan setiap individu siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sejarah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (1994) dalam Baharuddin (2008: 116-117) yang menyatakan bahwa Dalam proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa, untuk itu, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan siswa untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Diskusi

a. Pengertian

Metode diskusi dalam proses pembelajaran menurut (Suryosubroto. 2002: 179) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah. (Taniredja. 2013: 23). Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Yang mana proses belajar terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. (Djamarah, 2006: 99). Metode diskusi cocok digunakan untuk kelompok kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi lebih tepat digunakan untuk mempelajari keterampilan kompleks, berpikir kritis, dan untuk memecahkan kasus. (Ruminiati. 2008: 24)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan metode diskusi adalah proses pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa/kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan

atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah.

b. Beberapa jenis diskusi

1) Diskusi Kelompok Besar (*Whole Group Discussion*)

Jenis diskusi kelompok besar dilakukan dengan memandang kelas sebagai satu kelompok. Dalam diskusi ini, guru sekaligus sebagai pemimpin diskusi. Namun begitu, siswa yang dipandang cakap, dapat saja ditugasi guru sebagai pemimpin diskusi. Dalam diskusi kelompok besar, sebagai pemimpin diskusi, guru berperan dalam memprakarsai terjadinya diskusi. Untuk itu, guru dapat mengajukan permasalahan-permasalahan serta mengklarifikasinya sehingga mendorong anak untuk mengajukan pendapat.

Dalam diskusi kelompok besar, tidak semua siswa menaruh perhatian yang sama, karena itu tugas guru sebagai pemimpin diskusi untuk membangkitkan perhatian anak terhadap masalah yang sedang didiskusikan. Di samping itu, distribusi siswa yang ingin berpendapat perlu diperhatikan. Dalam diskusi kelompok besar, pembicaraan sering didominasi oleh anak-anak tertentu. Akibatnya tidak semua anak berkesempatan untuk berpendapat. Untuk menghindari keadaan itu, pemimpin diskusi perlu mengatur distribusi pembicaraan. Tugas terberat bagi pemimpin diskusi adalah menumbuhkan keberanian peserta untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam praktek, tidak sedikit anak-anak yang kurang berani berpendapat dalam berdiskusi. Terlebih bagi anak yang kurang menguasai permasalahan yang menjadi bahan diskusi.

2) Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*)

Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri atas 4-5 orang. Tempat berdiskusi diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi diadakan dipertengahan pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud menajamkan pemahaman kerangka pelajaran, memperjelas penguasaan bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hasil belajar yang diharapkan ialah agar segenap individu membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, membandingkan interpretasi dan informasi

yang diperoleh masing-masing individu yang dapat saling memperbaiki pengertian, persepsi, informasi, interpretasi, sehingga dapat dihindarkan kekeliruan-kekeliruan.

3) Diskusi Panel

Fungsi utama diskusi panel adalah untuk mempertahankan keuntungan diskusi kelompok dengan situasi peserta besar, dimana ukuran kelompok tidak memungkinkan partisipasi kelompok secara mutlak. Dalam artian panel memberikan pada kelompok besar keuntungan partisipasi yang dilakukan orang lain dalam situasi diskusi yang dibawa oleh beberapa peserta yang terpilih. Peserta yang terpilih yang melaksanakan panel mewakili beberapa sudut pandangan yang dipertimbangkan dalam memecahkan masalah. Mereka memiliki latar belakang pengetahuan yang memenuhi syarat untuk berperan dalam diskusi tersebut. Forum panel secara fisik dapat dihadiri audience secara langsung atau tidak langsung (melalui TV, radio, dan sebagainya).

4) Diskusi Kelompok.

Suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri atas 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil melaksanakan diskusi dengan masalah tertentu. Guru menjelaskan garis besar problem kepada kelas, ia menggambarkan aspek-aspek masalah kemudian tiap-tiap kelompok (syndicate) diberi topik masalah yang sama atau berbeda-beda selanjutnya masing-masing kelompok bertugas untuk menemukan kesepakatan jawaban penyelesaiannya. Untuk memudahkan diskusi anak, guru dapat menyediakan reference atau sumber-sumber informasi yang relevan. Setiap sindikat bersidang sendiri-sendiri atau membaca bahan, berdiskusi dan menyusun kesimpulan sindikat. Tiap-tiap kelompok mempresentasikan kesimpulan hasil diskusinya dalam sidang pleno untuk didiskusikan secara klasikal.

c. Kegunaan Metode Diskusi

Diskusi sebagai metode mengajar lebih cocok dan diperlukan apabila kita (guru) hendak memberi kesempatan kepada siswa: untuk mengekspresikan kemampuannya, berpikir kritis, menilai perannya dalam diskusi, memandang masalah dari pengalaman sendiri dan pelajaran yang diperoleh di sekolah, memotivasi, dan mengkaji lebih lanjut. Melalui

diskusi dapat dikembangkan keterampilan mengklarifikasi, mengklasifikasi, menyusun hipotesis, menginterpretasi, menarik kesimpulan, mengaplikasikan teori, dan mengkomunikasikan pendapat. Disamping itu, metode diskusi dapat melatih sikap anak menghargai pendapat orang lain, melatih keberanian untuk mengutarakan pendapat, mempertahankan pendapat, dan memberi rasional sehubungan dengan pendapat yang dikemukakannya.

Moedjiono, dkk (1996) menyebutkan langkah-langkah umum pelaksanaan diskusi sebagai berikut ini.

- 1) Merumuskan masalah secara jelas
- 2) Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi. Tugas pimpinan diskusi antara lain:
 - a) mengatur dan mengarahkan diskusi
 - b) mengatur "lalu lintas" pembicaraan.
- 3) Melaksanakan diskusi. Setiap anggota diskusi hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama.
- 4) Melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberi alasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.
- 5) Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap kelompok.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian
Pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan di SDN 008 Kunto Darussalam UPT Disdikpora Kecamatan .Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu
2. Waktu Penelitian
Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Agustus 2015 sampai dengan bulan Oktober 2015.
3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas, yang dapat dilakukan oleh guru atau pengajar sebagai pengelola program pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas atau (*Classroom Action Research*) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn. Peneliti memilih metode penelitian tindakan kelas karena mempertimbangkan : (1) masalah yang dihadapi adalah masalah yang timbul dalam proses pembelajaran, (2) tidak mengganggu jalannya pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diajarkan, (3) ingin melihat perkembangan sampai adanya peningkatan pemahaman dan hasil belajar pada pembelajaran PKn siswa kelas IV SDN 008 Kunto Darussalam sebagai subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif partisipatif, yaitu penelitian dengan melakukan kolaborasi kerjasama antara peneliti dengan guru mitra/observer. Proses tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini diupayakan agar masalah yang terjadi dapat teratasi.

A. Metode dan Rancangan Penelitian

Menurut Wardani, dkk. (2004 : 2.4) bahwa langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari empat langkah yaitu merencanakan, melakukan tindakan, melakukan pengamatan, dan melakukan refleksi seperti tampak pada gambar 3.1



Gambar 1. Daur Penelitian Tindakan Kelas

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 008 Kunto Darussalam , dengan jumlah siswa sebanyak 27 anak terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

C. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan upaya perbaikan pembelajaran dapat dinyatakan berhasil atau tuntas dengan kriteria sebagai berikut :

1. Siswa dinyatakan tuntas apabila menguasai materi sedikitnya 70% atau mendapat nilai di atas KKM minimal 70.
2. Proses perbaikan pembelajaran (peningkatan hasil belajar siswa) dinyatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa tuntas dalam belajar.
3. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 85% siswa mengalami peningkatan pemahaman setelah pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode diskusi kelompok.

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Adapun tes formatif yang dilaksanakan pada akhir siklus I dijabarkan pada tabel berikut ini

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Ulangan Formatif pada Siklus I

No	Kriteria	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Tuntas	18	51,43	
2	Belum Tuntas	17	48,57	
	Jumlah	35	100,00	
	Nilai terendah	50,00		
	Nilai tertinggi	80,00		
	Rata – rata	64,86		
	Ketuntasan	51,43		

Dari tabel di atas dapat diterangkan sebagai berikut nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 64,86, jumlah siswa yang tuntas belajarnya (mendapat nilai minimal sama dengan KKM=70) sebanyak 18 siswa atau sebesar 51,43%, dan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 17 siswa atau sebesar 48,57%

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai ulangan formatif mengalami peningkatan dari kondisi awal menjadi 51,43%. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer

sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II pemahaman belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Penjelasan mengenai aspek pemahaman belajar yang diamati menggunakan 10 indikator. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh observer selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Pemahaman Siswa pada Siklus Pertama

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Siswa Tuntas	25	
2	Persentase Tuntas	71,43	
3	Siswa Belum Tuntas	10	
4	Persentase Belum Tuntas	28,57	
5	Ketuntasan Klasikal	71,43	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 35 siswa terdapat 25 orang yang tuntas belajarnya (71,43%) dilihat dari pemahaman belajarnya, sedangkan 10 siswa (28,57%) belum tuntas dilihat dari pemahaman belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II pemahaman belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Dengan mempertimbangkan kondisi dan temuan dalam tahap observasi dan proses pembelajaran pada pelaksanaan tindakan siklus I, maka agar proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dapat berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu :

- 1) Pada tahap guru menjelaskan ada beberapa orang yang terlihat kurang fokus mendengarkan penjelasan guru. Hal ini disebabkan karena siswa kurang siap untuk menerima materi pembelajaran karena waktu pengkondisian siswa kurang.

- 2) Pada tahap diskusi kelompok pembelajaran masih belum berkembang, hal ini terlihat ada beberapa yang masih kesulitan untuk memaparkan pendapatnya. Hal itu dapat terjadi karena siswa tidak memiliki buku sebagai tambahan sumber belajar bagi siswa.
- 3) Pada tahap diskusi pun terjadi beberapa siswa yang terlihat mengobrol yang bukan tentang materi pembelajaran yang sedang di diskusikan. Hal itu dapat terjadi karena siswa tersebut belum cukup memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya sehingga menyebabkan mereka jenuh dan akhirnya mengobrol.
- 4) Pada tahap pembacaan hasil diskusi terdapat kelompok kurang mampu dalam menyimpulkan hasil pembelajaran secara tepat.

Upaya perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran PKn materi materi lembaga-lembaga negara, siswa dan guru dapat menggunakan alat peraga yang sesuai bertujuan untuk mempermudah visualisasi siswa terhadap materi. Dari hasil refleksi diperoleh masukan dan saran kepada peneliti agar memperbanyak LKS kepada siswa, membimbing siswa yang masih kesulitan belajar dan mengelola kelas agar lebih kondusif.

1. Deskripsi Siklus kedua

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Setelah mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus pertama, maka pada siklus kedua peneliti mencoba menyempurnakan pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana diuraikan pada penjelasan di bawah ini.

Pada siklus kedua ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Ulangan Formatif pada Siklus II

No	Kriteria	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Tuntas	32	91,43	
2	Belum Tuntas	3	8,57	

	Jumlah	35	100,00	
	Nilai terendah	60,00		
	Nilai tertinggi	80,00		
	Rata – rata	73,71		
	Ketuntasan	91,43		

Dari tabel di atas dapat diterangkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus kedua sebesar 73,71. Jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 32 siswa atau sebesar 91,43%, dan masih ada 3 siswa yang belum tuntas belajarnya atau sebesar 8,57%.

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai ulangan formatif mengalami peningkatan dari siklus I, dimana pada siklus kedua ini siswa tuntas meningkat menjadi 32 siswa atau sebesar 91,43% dan masih ada 3 siswa yang belum tuntas belajarnya atau sebesar 8,57%.

Data di atas menunjukkan dalam siklus II ini menunjukkan bahwa hasil penelitian pada siklus kedua telah memenuhi indikator yaitu minimal 85% dari jumlah seluruh siswa dinyatakan tuntas atau mendapat nilai minimal sama dengan KKM 70 sehingga proses perbaikan pembelajaran melalui kegiatan penelitian tindakan kelas dinyatakan selesai dan tuntas pada siklus kedua

Penjelasan mengenai aspek pemahaman belajar diamati dengan menggunakan 10 indikator. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh observer selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Pemahaman Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Siswa Tuntas	33	
2	Persentase Tuntas	94,29	
3	Siswa Belum Tuntas	2	
4	Persentase Belum Tuntas	5,71	
5	Ketuntasan Klasikal	94,29	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 35 siswa terdapat 33 orang yang tuntas belajarnya (94,69%) dilihat dari pemahaman belajarnya dan terdapat 2 siswa atau 5,71% yang dinyatakan belum tuntas. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan pemahaman belajar sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

a. Observasi

Kondisi hasil pembelajaran yang dilaksanakan sampai pada akhir siklus II tersebut dapat dikatakan bahwa siswa mampu menyerap materi pelajaran dengan baik. Observasi terhadap guru peneliti oleh guru pengamat diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang dirancang guru telah dikatakan baik. Pelaksanaan tindakan berlangsung secara kondusif pada apersepsi siswa terlibat, pelaksanaan KBM guru dan siswa berlangsung ada komunikasi dengan variasi metode tanya jawab, latihan, peragaan dan metode yang digunakan yaitu metode diskusi.

Lembar kerja siswa yang dipersiapkan guru mudah dipahami siswa. Meskipun masih beberapa orang siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal latihan. Namun akhir siklus II dapat dikatakan tuntas. Pendekatan secara individual dan langsung telah memberikan semangat siswa dalam mengerjakan soal latihan sehingga sedikit demi sedikit kekurangpahaman siswa dapat diatasi dengan baik.

b. Refleksi

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan, baik dari hasil penilaian maupun hasil observasi yang dilakukan observer selama kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Penerapan pembelajaran mengenai lembaga-lembaga negara sudah sesuai dengan menggunakan metode diskusi yang telah direncanakan.
- 2) Aktivitas belajar siswa pada setiap tahapan telah meningkat positif, hal ini terlihat dari sikap siswa yang sudah mulai responsif terhadap kegiatan pembelajaran.
- 3) Partisipasi siswa selama proses pembelajaran meningkat dari siklus sebelumnya, dan minat dan hasil belajar siswa meningkat dikarenakan dalam kelompok terjadi persaingan sehat.
- 4) Pengetahuan siswa mengenai materi lembaga-lembaga negara bertambah karena pada siklus II ini minat belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat bagus dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka tidak perlu dilakukan pembelajaran pada siklus berikutnya.

B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Siswa

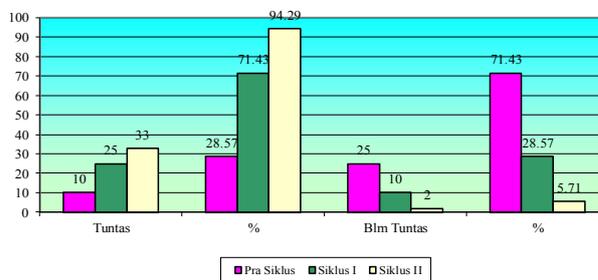
Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil belajar atau nilai ulangan formatif saja. Pemahaman belajar siswa selama proses pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Data peningkatan pemahaman siswa diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi oleh observer selama perbaikan pembelajaran berlangsung. Fokus observasi difokuskan pada aspek-aspek turut aktif dalam proses pembelajaran, mengikuti pelajaran dengan baik, mengerjakan tugas baik terstruktur maupun tanpa terstruktur di kelas dan di rumah dengan baik, mengambil keterangan atau informasi dari buku, berinisiatif mempelajari dan mengerjakan materi pelajaran yang belum dan akan diajarkan, menyelidiki jawaban atas pertanyaan, menyampaikan pendapat, ide atau sanggahan, mencari jalan memecahkan masalah, membuat catatan ringkas, menyampaikan jawaban hasil diskusi kelompok maupun mandiri.

Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, dan dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa pada setiap siklusnya. Secara rinci penjelasan mengenai peningkatan pemahaman siswa dalam proses perbaikan pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Pemahaman Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Jumlah Siswa	Siswa Belum Tuntas		Siswa Tuntas	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Awal	35	10	28,57	25	71,43
2	Siklus I	35	25	71,43	10	28,57
3	Siklus II	35	33	94,29	2	5,71

Secara jelas peningkatan pemahaman siswa selama proses perbaikan pembelajaran sebagaimana dijelaskan pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Siswa Berdasarkan Peningkatan Pemahaman Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan II

Dari hasil observasi mengenai pemahaman siswa tersebut berdasarkan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena peningkatan pemahaman siswa mencapai angka 94,29% dari 85% batasan minimal yang telah ditentukan pada kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran.

Atas dasar pertimbangan sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti dan observer

sepakat memutuskan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus II.

2. Hasil Belajar

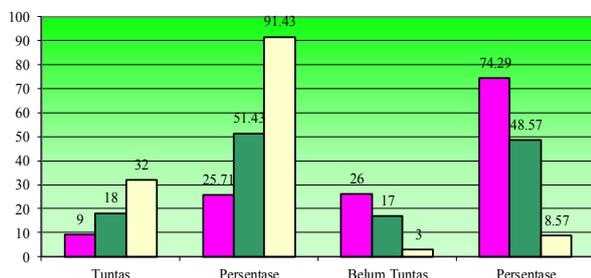
Hasil belajar mengalami peningkatan di mana pada kondisi awal hanya sebesar 59,14, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 64,86 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 73,71. Rekapitulasi nilai hasil ulangan formatif siswa dari kondisi awal, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Ulangan Formatif Temuan Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Nilai	Siswa Belum Tuntas		Siswa Tuntas	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Awal	59,14	9	25,71	26	74,29
2	Siklus I	64,86	18	51,43	17	48,57
3	Siklus II	73,71	32	91,43	3	8,57

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam perbaikan pembelajaran bahwa siswa yang dinyatakan tuntas belajar jika mendapat nilai ulangan formatif sebesar 70 ke atas dan jika 85% dari siswa telah tuntas belajarnya.

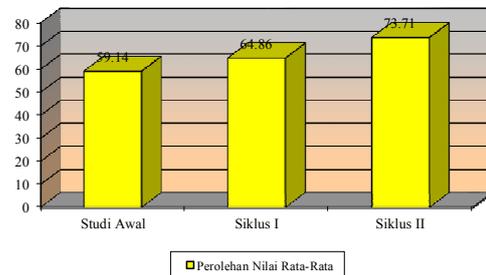
Untuk memperjelas kenaikan ketuntasan belajar siswa dan penurunan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :



Gambar 3. Grafik Peningkatan dan Penurunan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan II

Penjelasan mengenai peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran PKn menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan di mana pada kondisi awal sebesar 59,14 meningkat menjadi 64,86 pada siklus I

dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 73,71. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam bentuk grafik sebagaimana gambar di bawah ini :



Gambar 4. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

Berdasarkan hasil penelitian mulai dari siklus I, sampai siklus II dapat dijelaskan bahwa pemahaman dan hasil belajar siswa meningkat setelah dilaksanakannya pembelajaran PKn dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Pada pelaksanaan kegiatan prasiklus siswa masih malu bertanya kepada guru, enggan disuruh maju ke depan kelas, mengobrol sendiri ketika guru menjelaskan serta ada yang mengganggu temannya sehingga suasana menjadi riuh. Melihat hal ini guru dan peneliti sepakat untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran terutama penggunaan metode pembelajaran. Metode yang akan digunakan adalah metode diskusi kelompok.

Pada siklus I ini, pembelajaran PKn sudah menerapkan metode diskusi kelompok. Pembelajaran IPS menggunakan metode diskusi kelompok tidak berfokus pada guru. Guru melakukan pengamatan, memberikan pengarahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, sedangkan siswa bekerjasama memecahkan topik yang diberikan guru dengan kelompoknya masing masing. Proses diskusi akan melatih siswa untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang terjadi dalam diskusi kelompok menurut pendapat W.Gulo (2004: 135) yaitu siswa belajar bagaimana belajar dari orang lain, menanggapi pendapat orang lain, bagaimana memelihara kesatuan kelompok, dan belajar

tentang teknik-teknik pengambilan keputusan yang amat berguna bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui aktivitas-aktivitas ini berangsur-angsur akan meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I terlihat dalam melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Siswa sudah mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, berani untuk berbicara di depan kelas walaupun masih malu-malu, dan dapat mengutarakan pendapatnya. Dibalik peningkatan tersebut, pelaksanaan siklus I juga masih memiliki kekurangan. Kekurangan itu adalah, jalannya diskusi masih dikuasai siswa yang aktif, ada beberapa siswa yang masih pasif, siswa masih malu-malu dalam melaksanakan diskusi dan presentasi belum melibatkan partisipasi aktif seluruh peserta diskusi. Melihat hal tersebut, guru dan peneliti menyusun rencana perbaikan yang akan dilaksanakan dalam siklus II.

Pada siklus II, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan perbaikan yang telah direncanakan sebelumnya. Guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan namun tetap terkontrol. Pembelajaran diselengi dengan lelucon-lelucon yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran. Mereka juga tidak tegang ataupun malu untuk bertanya pada guru dalam proses diskusi. Aktivitas siswa meningkat, siswa yang pasif sudah ikut berpartisipasi aktif dan terlihat kerjasama yang baik dalam setiap kelompok. Siswa dapat mengeluarkan pendapatnya, menghargai pendapat temannya, bertukar pendapat dan sudah terjadi interaksi dengan peserta diskusi dalam melakukan presentasi. Siswa juga dapat bergabung dengan teman lain selain teman akrabnya. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan hasil belajarnya. Perlakuan-perlakuan yang akan diberikan guru yaitu: lebih banyak memberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas untuk memunculkan keberanian siswa, memberi motivasi untuk lebih percaya diri, dan melakukan pendekatan secara lebih mendalam. Peningkatan pemahaman dan hasil belajar dari kondisi awal, siklus I ke siklus II terus mengalami peningkatan.

Dari observasi dan refleksi yang dilakukan guru dan peneliti, pelaksanaan

pembelajaran PKn dengan menggunakan metode diskusi kelompok telah sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok dengan baik sehingga berangsur-angsur pemahaman dan hasil belajar meningkat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 008 Kunto Darussalam Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam pembelajaran PKn dinilai berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Anggoro, M. Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- B, Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Baharuddin. 2008. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-. Ruzz.
- BSNP. 2006a. *Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Budiarjo. 2002. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung : Alfabeta
- Daryanto. 2018. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka. Cipta
- Djamarah, Sayiful Bahri, Drs., Zain, Aswan, Drs. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Heryanto, Imam, 2007, *Membuat Database Dengan MS Office Access.*, Informatika, Bandung
- I.G.A.K. Wardani dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. UT.
- Ingridwati Kurnia, dkk. 2008. *Perkembangan Belajar Siswa*. Jakarta: Direktorat

- Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Komaruddin Hidayat dan Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. 2008. “ *Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education; Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*”. ICCE UIN Syarif Hidayatullah bekerja sama dengan Penerbit Penada Media Group.
- Lexy J. Moleong. 2008. “ *Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Rosdakarya Remaja.
- Mainuddin, Hadisusanto dan Mudjiono. 1980. *Peranan Guru dalam Diskusi*. Jakarta: PT. Rineka. Cipta
- Martinis Yamin. 2007. “ *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*”. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moedjiono, dkk 1996. *Materi Panduan Pengembangan Silabus dan Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Sudjana. 2009. *Metode Statistika*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1996
- Nasution, S. 1996. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Permendiknas Tahun 2006 Tentang Standar Isi Kurikulum 2006 KTSP Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD/MI.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Ruminiati. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode Teknik, Dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Sudaryono**, 2012, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sudrajat. 2009. Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : CV. Pustaka
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Susilo, H, 2007, Penelitian Tindakan Kelas*, Pustaka Book Publisher, Yokyakarta.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2013. Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno. 2013. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta PT Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin. 2009. Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.